

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Sebenarnya negara ini diuntungkan karena dikaruniai kondisi alam yang mendukung, hamparan lahan yang luas, keragaman hayati yang melimpah, serta beriklim tropis dimana sinar matahari terjadi sepanjang tahun sehingga bisa menanam sepanjang tahun. Realita sumberdaya alam seperti ini sewajarnya mampu membangkitkan Indonesia menjadi negara yang makmur, tercukupi kebutuhan pangan seluruh warganya. Meskipun belum terpenuhi, pertanian menjadi salah satu sektor riil yang memiliki peran sangat nyata dalam membantu penghasilan devisa negara (Warsani, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Tahun 2018, pekerja di sektor pertanian tercatat 35,7 juta orang atau 28,79 persen dari jumlah penduduk bekerja 124,01 juta jiwa. Sebagai negara agraris, hingga kini mayoritas penduduk Indonesia telah memanfaatkan sumberdaya alam untuk menunjang kebutuhan hidupnya dan salah satunya ialah dengan menggantungan hidup pada sektor pertanian. Adanya hal tersebut sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting, karena sebagai penghasilan pangan bagi penduduk yang jumlah tiap tahunnya selalu terus bertambah (Warsani, 2013).

Dalam sektor pangan, sektor pertanian digunakan untuk memproduksi beras yang merupakan makanan pokok warga negara Indonesia secara umum. Nasi di masyarakat Indonesia juga dianggap sebagai suatu prestise. Fenomena yang berkembang di masyarakat kita, mereka yang mengkonsumsi makanan

pokok selain beras kerap kali diidentikan dengan golongan masyarakat yang serba kekurangan, Kusmadi (2012) *dalam* Christianto (2013).

Pestisida adalah bahan yang beracun dan berbahaya, yang bila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif yang tidak diinginkan. Dampak negatif tersebut akan menimbulkan berbagai masalah baik secara langsung ataupun tidak, akan berpengaruh terhadap kesehatan dan kesejahteraan manusia seperti keracunan. Dampak negatif yang terjadi dari penggunaan pestisida pada pengendalian hama adalah keracunan, khususnya para petani yang sering atau intensif menggunakan pestisida (Arif, 2015).

Penggunaan pestisida yang tidak terkendali memberikan dampak gangguan kesehatan kepada manusia yang terpapar pestisida. Organisasi kesehatan dunia (WHO) memperkirakan setiap tahun, terjadi 1-5 juta kasus keracunan pestisida pada pekerja pertanian dengan tingkat kematian 220.000 korban jiwa. Sekitar 80% keracunan dilaporkan terjadi di negara-negara berkembang, Prijanto dkk (2009) *dalam* Annida (2018).

Kabupaten Tabanan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Bali. Luas sawah di Kabupaten Tabanan sekitar 22,562 km<sup>2</sup> (26,88%) merupakan lahan persawahan. Kabupaten Tabanan memiliki 228 Subak yang tersebar, dimana setiap subak mempunyai aturan sendiri untuk mengatur anggota-anggotanya juga mempunyai struktur organisasi dengan tugas dan fungsinya masing-masing dalam menjalankan organisasi tersebut berlandaskan dengan konsep Tri Hita Karana sehingga adanya keseimbangan antara Tuhan, manusia dan lingkungan (Nopitasari, 2013). Berdasarkan data awal yang diperoleh dari ketua Kelompok Tani Utami Satya tahun 2019, Kelompok Tani Utami Satya yang merupakan

bagian dari Subak Batu Sangian yang berada di Banjar Sarwa Genep, Desa Gubug, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan beranggotakan 14 orang dengan luas sawah 550are atau 5,50 hektar. Untuk pengendalian hama di sawah kelompok Tani Utami Satya menggunakan pestisida organik (urin sapi) dan pestisida kimia, namun petani lebih cenderung memilih menggunakan pestisida kimia dengan alasan lebih praktis dan efektif membunuh hama. Padahal penggunaan pestisida kimia sangat berbahaya bagi kesehatan jika tidak digunakan secara benar.

Berdasarkan survei awal melalui observasi di lapangan dengan melihat langsung petani melakukan penyemprotan dan wawancara dengan ketua kelompok tani, diketahui bahwa petani tidak memakai APD (Alat Pelindung Diri) yang lengkap seperti pakaian lengan panjang, sarung tangan, sepatu kebun, kacamata, penutup hidung dan rambut dalam menggunakan pestisida. Hal ini dikarenakan petani kurang nyaman menggunakan APD yang lengkap. Selain itu pernah ada keluhan dengan gejala yang dialami oleh petani setelah melakukan penyemprotan pestisida, seperti pusing, sakit kepala dan juga mual-mual hal ini dikarenakan petani tidak menggunakan APD yang lengkap dan terlalu lama terpapar oleh pestisida.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti perilaku petani dalam mengaplikasikan pestisida dan pemeriksaan enzim *Cholinesterase* anggota Kelompok Tani "Utami Satya" di Desa Gubug, Tabanan Tahun 2020.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah "bagaimanakah gambaran perilaku petani dalam mengaplikasikan pestisida

dan pemeriksaan enzim *cholinesterase* anggota kelompok tani "Utami Satya" di Desa Gubug, Tahun 2020?"

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan umum**

Mengetahui gambaran perilaku petani dalam mengaplikasikan pestisida dan pemeriksaan enzim *Cholinesterase* Anggota Kelompok Tani "Utami Satya" di Desa Gubug Tahun 2020.

#### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui pengetahuan petani dalam mengaplikasikan penggunaan pestisida pada anggota kelompok tani "Utami Satya" di Desa Gubug, Tahun 2020.
- b. Untuk mengetahui sikap petani dalam mengaplikasikan penggunaan pestisida pada anggota kelompok tani "Utami Satya" di Desa Gubug, Tahun 2020.
- c. Untuk mengetahui tindakan petani dalam mengaplikasikan penggunaan pestisida pada anggota kelompok tani "Utami Satya" di Desa Gubug, Tahun 2020.
- d. Untuk mengetahui kadar enzim *Cholinesterase* pada anggota kelompok tani "Utami Satya" di Desa Gubug, Tahun 2020.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat praktis**

- a. Bagi masyarakat dan petani dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang pentingnya pengetahuan dalam penggunaan pestisida,

baik tentang cara penggunaan yang aman, dampak yang dapat ditimbulkan, sehingga risiko keracunan pada petani dan masyarakat dapat dihindari.

- b. Bagi pejabat atau dinas kesehatan dapat diketahui tingkat keracunan pestisida pada petani, sehingga kedepannya dapat dilakukan langkah-langkah strategis tentang kebijakan penggunaan pestisida di masyarakat.

## **2. Manfaat teoritis**

- a. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah adanya pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti terutama dibidang pertanian terkait dengan penerapan perilaku petani untuk mengurangi dampak keracunan pestisida.
- b. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah menambah pengetahuan khusus dibidang pertanian mengenai penggunaan pestisida.